

Pendidikan Kesehatan STUNTGUARDS: Pencegahan *Stunting* melalui Pemahaman Terkait Gizi dan Dampak Pernikahan Dini pada Remaja

Mamat Lukman, Ahmad Yamin, Adelse Prima Mulya
Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
Email: mamat.lukman@mail.unpad.ac.id

Received: March 13, 2024, Accepted: May 1, 2024, Published: May 8, 2024

Abstrak

WHO menyatakan bahwa Indonesia menjadi peringkat ke-5 prevalensi *stunting* tertinggi di dunia, dimana salah satu provinsi yang menyumbang angka kasus *stunting* tertinggi adalah Jawa Barat. Permasalahan yang terjadi pada remaja terkait Kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor tingginya angka *stunting* Indonesia. Pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan menekan angka faktor risiko yang salah satunya dengan pemberian pendidikan kesehatan pada remaja. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan adalah untuk bisa mengetahui peningkatan pengetahuan remaja terkait dengan *stunting* melalui pendidikan kesehatan terkait pemahaman gizi dan dampak pernikahan dini pada remaja. Kegiatan yang dilakukan adalah ceramah interaktif dengan menggunakan media berupa *power point*, *leaflet*, dan poster. Sampel dari penelitian ini adalah perwakilan anak kelas X dan XI di SMAN 1 Baleendah. Hasil uji Wilcoxon $p < 0,05$. Ditemukan hasil adanya peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dilakukan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan “STUNTGUARDS” di SMA Negeri 1 Baleendah berhasil meningkatkan pengetahuan siswa-siswi tentang *stunting*, gizi seimbang dan pernikahan dini sebagai faktor risiko *stunting*. Penggunaan metode ceramah disertai media audio visual yang ada membantu remaja untuk bisa menangkap informasi dengan mudah. Sehingga pengetahuan remaja dapat meningkat secara signifikan.

Keywords: Pernikahan dini, *Stunting*, Pendidikan kesehatan, gizi, remaja, stuntguards.

Abstract

WHO states that Indonesia is ranked 5th in the world for the highest prevalence of *stunting*, and one of the provinces that contributes to the highest number of *stunting* cases is West Java. Problems that occur in teenagers related to reproductive health are one of the factors in Indonesia's high *stunting* rate. *Stunting* prevention can be done by reducing the number of risk factors, one of which is by providing health education to teenagers. This community service aims to increase teenagers' knowledge regarding *stunting* through health education related to understanding nutrition and the impact of early marriage on teenagers. The activities were interactive lectures using media like power points, leaflets and posters. The sample from this research was representative of class X and XI children at SMAN 1 Baleendah. Wilcoxon test showed $p < 0,05$. It was found that there was an increase in teenagers' knowledge before and after health education was carried out. From these results, it can be concluded that implementing the "STUNTGUARDS" activity at SMA Negeri 1 Baleendah increased students' knowledge about *stunting*, balanced nutrition, and early marriage as risk factors for *stunting*. The use of the lecture method accompanied by existing audio-visual media helps teenagers to be able to capture information easily. So that teenagers' knowledge can increase significantly.

Keywords: Early marriage, *stunting*, health education, nutrition, adolescent, stuntguards.

Pendahuluan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) *stunting* merupakan sebuah gangguan tumbuh kembang pada balita yang dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti infeksi berulang, gizi yang buruk, dan pemberian stimulasi psikososial yang kurang baik (Adistie et al., 2018). Indonesia telah menjadi negara yang memiliki angka *stunting* yang tinggi di dunia dengan angka yang mencapai 24,4% (Ambarita et al., 2023). Prevalensi ini menjadikan Indonesia menempati peringkat kelima prevalensi *stunting* tertinggi di dunia (Alindariani et al., 2022). Angka prevalensi ini juga melebihi batas toleransi dari WHO sebesar 20%. Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018, 30,8% balita mengalami *stunting* di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2022 berdasarkan data hasil SSGI angka *stunting* telah turun dari 24,4% di 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Akan tetapi, walaupun demikian angka tersebut masih termasuk nilai yang tinggi dan masih jauh dari RPJMN 2024 yang menargetkan penurunan angka *stunting* hingga 14% (Ambarita et al., 2023).

Salah satu penyebab dari tingginya angka *stunting* di Indonesia berkaitan dengan berbagai masalah yang terjadi pada seseorang dimasa remajanya. Hal tersebut berkaitan dengan terjadinya perubahan pada segi fisik dan emosi remaja. Masalah yang sering hadapi remaja berkaitan dengan kesehatan reproduksi, yaitu kehamilan remaja, kehamilan tanpa pernikahan atau kehamilan yang tidak diharapkan dan pernikahan remaja (Simbolon et al., 2022). Pernikahan pada usia remaja ini akan meningkatkan terjadinya angka kehamilan di usia remaja juga (Amartha et al., 2018). Angka pernikahan dini di Indonesia sendiri telah menginjak 1.220.900 pernikahan dan menyebabkan Indonesia masuk ke dalam 10 negara dengan angka pernikahan usia remaja tertinggi di dunia (Hakiki, Ulfah et al., 2020). Dimana salah satu Provinsi dengan angka pernikahan usia remaja tertinggi adalah Jawa Barat yaitu 21,05% dan angka *stunting* tertinggi ada di Kabupaten Garut (15,11%) (*Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik*, n.d.). Berdasarkan hasil SSGI 2022, terdapat 17 provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi dan melebihi prevalensi *stunting* di Indonesia. Dimana 17 provinsi ini terdiri dari Sulawesi Barat (35%), Papua (34,6%), NTB (31,2%), Aceh (31,2%), Papua Barat (30%), Sulawesi Tengah (28,2%), Kalimantan /barat (27,8%), Sulawesi Tenggara (27,7%), Sulawesi Selatan (27,2%), Kalimantan Tengah (26,9%), Maluku Utara (26,1%), Maluku (26,1%), Sumatera Barat (25,2%), Kalimantan Selatan (24,6%), Kalimantan Timur (23,9%), Gorontalo (23,8%) dan Kalimantan Utara (22,1%). Masalah lain yang muncul pada remaja berkaitan dengan status gizi yang kurang.

Kehamilan yang terjadi di usia remaja dan keadaan gizi yang buruk dari seorang remaja dapat memberikan pengaruh buruk pada janin yang dikandung remaja tersebut. Seorang anak yang dilahirkan oleh seorang ibu remaja kemungkinan besar akan mempunyai kesempatan hidup yang lebih rendah dan rentan terhadap masalah kesehatan gizi seperti gizi buruk, pendek, obesitas, dan kurus (Afriani & Abidin, 2022). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (C. Permatasari, 2022) dimana anak yang dilahirkan dari ibu berusia remaja akan mengalami keterlambatan atau penurunan tumbuh kembang secara fisik. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa ibu yang melahirkan di usia remaja berpeluang mengalami kejadian *stunting* 1,5 besar pada anaknya. Permasalahan *stunting* pada usia dini ini bisa memberikan dampak yang buruk bagi kualitas sumber daya manusia. Dampak dalam jarak waktu yang dekat dari kejadian ini adalah otak yang akan terganggu perkembangannya, kecerdasan anak akan berkurang dan munculnya gangguan pada fisik dan metabolisme (Shekar et al., 2017). Sedangkan dimasa depan, *stunting* ini dapat mengakibatkan menurunnya kognitif anak yang berakibat prestasi belajar anak yang menurun. Selain itu, anak akan jadi mudah sakit karena kekebalan tubuhnya yang menurun. Hal tersebut akan berisiko meningkatkan timbulnya berbagai penyakit berbahaya (Shekar et al., 2017). Melihat buruknya dampak *stunting* pada anak, itu sebabnya permasalahan tersebut harus segera dicegah.

Remaja merupakan sasaran utama dalam upaya pencegahan *stunting* melalui pemberian pendidikan kesehatan tentang status gizi pada remaja dan dampak dari pernikahan usia remaja agar terhindar dari pernikahan usia remaja dan gizi yang terjaga . Upaya yang bisa dilakukan untuk menimbulkan motivasi remaja untuk memperbaiki hidupnya ke arah yang positif dan sesuai dengan konsep kesehatan, yaitu dengan pemberdayaan pada masyarakat, salah satunya dengan pemberian pendidikan (Simbolon et al., 2022). Pendidikan kesehatan yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas kesehatan remaja. Dimana kualitas kesehatan remaja ini dapat menjadi kunci yang masih menjadi siklus yang tidak terputuskan di masa kini (T. A. E. Permatasari et al., 2022). Akan tetapi, karakteristik remaja yang bersikap sangat acuh dengan informasi terkait kesehatan, bahkan tidak mementingkan kesehatan dirinya sendiri menjadi tantangan yang harus segera ditangani (Indraswari & Shaluhiyah, 2022; Pratama & Sari, 2021). Keberhasilan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja akan berpengaruh pada tingkat kesehatan remaja tersebut.

Itu sebabnya berdasarkan pernyataan di atas, peneliti membuat sebuah kegiatan berupa pendidikan kesehatan STUNTGUARDS yang memberikan pemahaman terkait gizi

dan dampak dari perilaku pernikahan dini. STUNTGUARDS sendiri merupakan nama dari acara pendidikan kesehatan yang dilakukan, dimana nama tersebut diambil dari beberapa kata bahasa Inggris yang disingkat menjadi satu padanan kata. Melalui kegiatan STUNTGUARDS diharapkan lingkungan masyarakat khususnya remaja dapat teredukasi dan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan *stunting* di masa depan serta memperhatikan asupan gizi bagi tubuh untuk tumbuh kembangnya sampai masa dewasa. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman remaja terkait dengan *stunting* melalui pemahaman gizi serta meningkatkan kesadaran dampak pernikahan dini pada remaja.

Metode

Pendidikan kesehatan kelompok dilakukan dengan metode ceramah secara interaktif. Media yang digunakan dalam kegiatan ini berupa *power point*, *leaflet*, dan poster. Pada pelaksanaannya peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, mengungkapkan apa pendapatnya atau pengalaman yang mereka miliki. Pemberian pendidikan kesehatan dilakukan pada 24 November 2023. Kegiatan ini dilakukan di SMAN 1 Baleendah, Kabupaten Bandung. Penelitian ini memiliki populasi seluruh siswa SMAN 1 Baleendah. Dimana pelaksanaan edukasi dilaksanakan secara *offline* di SMAN 1 Baleendah. Sampel dari penelitian ini yaitu perwakilan dari siswa dan siswi kelas X dan XI yang terdiri dari 52 orang.

Keberhasilan pemberian edukasi diukur dengan melihat perubahan pengetahuan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Soal yang digunakan disesuaikan dengan materi pendidikan kesehatan yang diberikan. Selanjutnya, hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diberikan dievaluasi, untuk mengukur perubahan pengetahuan pada remaja terkait dengan pemahaman gizi dan dampak dari pernikahan dini. Keberhasilan pendidikan dilihat dengan melihat nilai signifikansi (*p value*) setelah uji *wilcoxon* dilakukan. Dimana sebelum dilakukannya uji *wilcoxon* ini, dilakukan uji *Kolmogorof Smirnov* terlebih dahulu dan didapatkan data tidak berdistribusi normal.

Tahapan kegiatan ini diawali dengan perencanaan kegiatan. Perencanaan kegiatan ini meliputi pengumpulan ide, penentuan ide yang dipilih, penyusunan proposal, dan pengajuan proposal. Tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini juga diamati berbagai perilaku sasaran dari berbagai aspek, diantaranya intelektual, sosial, emosional. Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah tahap evaluasi yang merupakan bagian penilaian hasil kegiatan STUNTGUARDS. Tahap ini dijadikan acuan apakah indikator keberhasilan dalam

suatu kegiatan tercapai atau tidak. Evaluasi diberikan sebelum dan sesudah terlaksananya kegiatan dengan menggunakan kuesioner.

Hasil

Kegiatan pendidikan kesehatan “STUNTGUARDS: Pencegahan *Stunting* Melalui Pemahaman Gizi dan Kesadaran terhadap Dampak Pernikahan Dini pada Remaja” telah dilakukan pada Jum’at, 24 November 2023, pukul 08.00 WIB - 11.00 WIB. Kegiatan pendidikan kesehatan ini berupa sosialisasi yang dilaksanakan secara *offline* di SMAN 1 Baleendah. Ruang yang digunakan yaitu Laboratorium Biologi dengan kapasitas cukup 50 orang. Bentuk kegiatan pendidikan kesehatan ini meliputi pemberian materi tentang *stunting* kepada remaja serta pemberian tablet tambah darah guna mencegah terjadinya *stunting* di generasi yang akan datang. Dengan diadakannya kegiatan pendidikan kesehatan ini, diharapkan remaja dapat memahami penyebab dari timbulnya *stunting* pada remaja melalui pemahaman dasar dari pemberian gizi yang baik dan dampak dari pernikahan dini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Pengetahuan Remaja tentang Gizi dan Pernikahan Dini (N=52)

Kategori tingkat pengetahuan	Variabel			
	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Kelas X	Kelas XI	Kelas X	Kelas XI
Baik	-	-	16	28
Cukup	-	-	2	2
Kurang	20	32	2	2

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat terlihat bahwa baik anak kelas X maupun XI pengetahuan mereka sebelum dilakukan STUNTGUARDS berada pada kategori buruk. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan 50 menit dan tanya jawab 15 menit peserta diberikan *post-test* untuk mengukur ulang pengetahuan mereka. Nilai mereka mengalami peningkatan dan hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik terkait gizi dan pernikahan dini.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Pengetahuan Remaja tentang Gizi dan Pernikahan Dini (N=52)

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	Statistic	N	Sig.
Pre test	0,257	52	0,000
Post test	0,171	52	0,001

Dari tabel 2. didapatkan hasil dari uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* nilai $p=0.000$ sebelum diberikan pendidikan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan (*post-test*) sebesar $p=0.001$. Nilai dari signifikansi memperlihatkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal sehingga pengujian selanjutnya akan dilakukan uji *Wilcoxon*.

Tabel 3. Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan STUNTGUARDS (N=52)

Pre test Post test	N	Mean Rank	Sig.
Negative Ranks	0	0	0,000
Positive Ranks	52	26,50	
Ties	0	0	
Total	52		

**Uji Wilcoxon*

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa semua responden pada penelitian ini menunjukkan hasil *positive rank* dengan *mean rank* 26,50. Artinya terjadi peningkatan nilai dari semua responden setelah diberikan pendidikan kesehatan. Berdasarkan uji *wilcoxon* menunjukkan nilai $p=0,000$. Dari data tersebut terlihat adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakan pendidikan STUNTGUARDS ($p<0,05$) yang artinya pemberian pendidikan memberikan sebuah pengaruh untuk bisa meningkatkan pengetahuan remaja terkait gizi dan dampak terkait pernikahan dini.

Pembahasan

Dari penelitian yang sudah terlaksana terlihat adanya perbedaan hasil terkait pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwa ternyata pendidikan yang dilakukan berpengaruh untuk

bisa meningkatkan pengetahuan remaja ($p=0,00$). Dari hasil tersebut terlihat bahwa kegiatan pendidikan kesehatan penting untuk bisa meningkatkan pengetahuan remaja. Hasil dari penelitian sesuai dengan penelitian (Maharani et al., 2022) bahwa pemberian pendidikan kesehatan yang dilakukan secara interaktif dapat berpengaruh secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang *stunting* ($p=0,001$). Penelitian lain oleh (Hatami et al., 2015) mengemukakan hasil bahwa setelah dilakukannya pendidikan nilai pengetahuan remaja signifikan meningkat ($p<0,05$). Melakukan pelatihan pada remaja melalui diskusi kelompok, ceramah dan paket pendidikan lainnya telah terbukti berpengaruh meningkatkan pengetahuan remaja dan informasi terkait kesehatan.

Pengetahuan sendiri merupakan salah satu domain yang dibutuhkan untuk bisa membentuk tindakan seseorang akan sebuah fenomena. Penggunaan media dan metode dalam menyampaikan pesan atau informasi dalam pendidikan kesehatan akan mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang setelah dilakukannya pendidikan tersebut (Handayani et al., 2023). Metode ceramah disertai dengan media pendukung presentasi seperti *power point*, leaflet, gambar, dan video digunakan dalam proses pendidikan kesehatan STUNTGUARDS ini. Penggunaan media dan metode yang ini terbukti dapat berpengaruh secara signifikan bagi meningkatnya pengetahuan remaja. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Handayani et al., 2023) dimana penggunaan media seperti video dan leaflet lebih efektif untuk bisa meningkatkan pengetahuan bila digunakan sebagai media edukasi. Hal ini berkaitan dengan penggunaan indera yang paling banyak manusia gunakan untuk memperoleh pengetahuan adalah penglihatan (mata). Dimana 75-87 % pengetahuan yang didapatkan disalurkan oleh indera penglihatan. Itu sebabnya penggunaan media dengan mengombinasikan audio visual lebih efektif dalam mempermudah individu menerima sebuah informasi (Handayani et al., 2023). Sebuah penelitian lain dari (Mediani et al., 2020) menunjukkan pemberdayaan Masyarakat dengan metode ceramah memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan.

Dari kegiatan STUNTGUARD yang telah dilakukan terlihat adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan *stunting* melalui pemberian materi terkait gizi dan dampak pernikahan dini. Pemberian materi terkait dengan pemenuhan gizi dan dampak pernikahan dini penting perlu diberikan kepada remaja supaya mereka bisa memahami terkait pentingnya menghindari pernikahan usia remaja sehingga terjadinya kehamilan pada usia remaja dapat berkurang. Kehamilan di usia remaja dapat meningkatkan risiko bayi mengalami prematur dan *stunting* (Mediani et al., 2020). Menurut beberapa penelitian

terdapat hubungan usia dari seorang ibu ketika dia menikah dengan kejadian *stunting* pada anak, dimana hal tersebut berkaitan dengan usia pertama ibu tersebut hamil dan melahirkan. Menurut penelitian (Purnama et al., 2022) dari 50 responden terdapat 24 (75%) balita dengan *stunting* yang ibunya menikah di usia kurang dari 19 tahun. Remaja yang menikah dan hamil di usia muda belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang gizi yang berpengaruh terhadap kondisi bayinya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Purnama et al., 2022) dimana 72,6% wanita di Kabupaten Kepulauan Provinsi Bengkulu menikah di usia remaja dan 73,5% diantaranya mengalami anemia saat kehamilan. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh kebiasaan remaja yang memiliki pola makan tidak teratur, kekurangan nutrisi, dan ketidaktahuan akan pentingnya gizi ibu hamil (Zelharsandy, 2022). Dimana pertumbuhan fisik saat remaja seorang anak terjadi sangat cepat, itu sebabnya masalah gizi prakonsepsi untuk meningkatkan kualitas kehamilannya penting untuk diperhatikan (Purnama et al., 2022).

Upaya kesehatan Masyarakat menurunkan angka pernikahan usia remaja dan kehamilan remaja penting karena hal tersebut memiliki risiko tinggi terhadap kejadian BBLR, persalinan prematur, komplikasi dan *stunting* (Dermawan et al., 2021). Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut terhubung dengan program terkait kesehatan reproduksi. Kelompok sasaran terpenting dalam program kesehatan reproduksi adalah remaja. Hal tersebut dikarenakan, dibandingkan usia lainnya, remaja lebih rentan melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif bagi kehidupannya (Pourkazemi et al., 2020). Pemerintah sendiri telah memuat berbagai bentuk program terkait pemberdayaan remaja untuk bisa menangani permasalahan ini. Program tersebut diantaranya Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), Program Genre (Generasi Berencana) dan masih banyak lagi program yang lainnya. Selain itu, terdapat program lain yang diberi nama Program Kesehatan Reproduksi Remaja dimana program tersebut merupakan program yang dibentuk dengan tujuan untuk bisa memberikan pemenuhan hak reproduksi remaja dalam hal pencegahan, promosi, dan penanganan masalah kesehatan reproduksi (Maria et al., 2018). Kegiatan yang dilakukan mengacu pada program-program pemerintah yang telah dibuat.

Simpulan

Dilihat dari hasil uji *wilcoxon* dengan $p < 0,05$, maka pelaksanaan kegiatan “STUNTGUARDS” di SMA Negeri 1 Baleendah berhasil meningkatkan pengetahuan siswa-siswi tentang *stunting*, gizi seimbang, dan pernikahan dini sebagai faktor risiko *stunting*.

Penggunaan metode ceramah disertai media audio visual yang ada membantu remaja untuk bisa menangkap informasi dengan mudah. Sehingga pengetahuan remaja dapat meningkat secara signifikan. Dengan demikian, kegiatan promosi kesehatan “STUNTGUARDS” di SMA Negeri 1 Baleendah ini dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan dan indikator evaluasi promosi kesehatan yang telah ditetapkan dan juga diharapkan bisa memberikan dampak yang baik bagi kesehatan dan kualitas hidup siswa di masa depan. Itu sebabnya pihak sekolah dapat bekerjasama secara rutin dengan tenaga kesehatan untuk terus bisa melakukan pendidikan kesehatan berkaitan dengan pencegahan *stunting*. Sekolah dapat menerapkan program yang telah dibuat pemerintah dan bekerjasama dengan pihak kesehatan yang tersedia di Masyarakat. Karena promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan berkaitan dengan *stunting* harus dilakukan secara rutin dan terintegrasi supaya program yang ada dapat efektif dalam menurunkan angka *stunting* di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>.
- Afriani, & Abidin, U. W. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 291–298. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes/article/view/1742/1108>.
- Alindariani, E. S., Didah, Indra, A., Dini, & Sefita. (2022). Peningkatan Kapasitas Kader tentang Upaya Deteksi Dini Stunting pada Balita dengan Pelatihan Daring. *Media Karya Kesehatan*, 5(1), 1–14.
- Amartha, V. A., Fathimiyah, I., Rahayuwati, L., & Rafiyah, I. (2018). Pendidikan Kesehatan Mengenai Pencegahan Perilaku Seksual melalui Peningkatan Asertivitas pada Remaja Putri SMK Baabul Kamil Jatinangor. *Media Karya Kesehatan*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17285>.
- Ambarita, M. B., Nurhasana, R., Ningtyas, F. R., Shellasih, N. M., & Nadya, S. (2023). Strategi Penurunan Angka Stunting Melalui Penyadaran Bahaya Asap Rokok Di Tenjolaya, Bogor Jawa Barat. *Bina Patria*, 17(6), 1045–1050. <https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/230/185>.
- Dermawan, W., Darmawan, I., & Ummah, M. (2021). Penguatan Kesadaran Remaja mengenai Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal SOLMA*, 10(2), 301–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/solma.v10i2.5470>.
- Hakiki, Ulfah, A., Khoer, M. I., Supriyanto, S., Basorudin, M., & Larasati, W. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. In *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik.

- Handayani, H., Mamlukah, Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2023). Pengaruh Promosi Kesehatan melalui Media Berbasis Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Saka Bakti Husada dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Sukarama pada Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 53–62.
- Hatami, M., Kazemi, A., & Mehrabi, T. (2015). Effect of peer education in school on sexual health knowledge and attitude in girl adolescents. *Journal of Education and Health Promotion*, 4, 78. <https://doi.org/10.4103/2277-9531.171791>.
- Indraswari, R., & Shaluhiah, Z. (2022). Analisis karakteristik remaja terhadap perilaku-perilaku berisiko kesehatan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(2), 144–151. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/44420/21547>.
- Kemenkes. (2022). Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. In *Kemenkes*.
- Maharani, L. P., Putri, N., Wardani, E., Naili, N. K., & Yunanto, R. A. (2022). The Effect of an Interactive Health Education on Increasing Knowledge About Stunting in Adolescents At Rural of Mayang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Secara Interaktif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Stunting Pada Remaja Desa Mayang. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(2), 145. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v10i2.365>.
- Maria, H., Sihotang, I., Efendi, J. S., Farisa, I., Arya, D., Sempena, A. K., Pekanbaru, N., Studi, P., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Padjajaran, U., Obstetri, D., & Ginekologi, D. (2018). Implementasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 260–270. <https://doi.org/10.22216/JEN.V3I2.1218>.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/MKK.V3I1.26415.G13200>.
- Permatasari, C. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/view/51282/20952>.
- Permatasari, T. A. E., Chairunnisa, C., Djarir, H., Herlina, L., Fauziah, M., Asmuni, A., & Chadirin, Y. (2022). The Determinant of Stunting and Others Malnutrition Among Under Five Years: A Cross-Sectional Study in Urban Areas in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.4166949>.
- Pourkazemi, R., Janighorban, M., Boroumandfar, Z., & Mostafavi, F. (2020). A Comprehensive Reproductive Health Program for Vulnerable Adolescent Girls. *Reproductive Health*, 17(13). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12978-020-0866-7>.

- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. *Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>.
- Purnama, Y., Pratiwi, R. I., Dewiani, K., Maryani, D., Yusanti, L., & Ramadhaniati, F. (2022). Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 17(2), 133–137. <https://doi.org/10.36086/JPP.V17I2.1291>.
- Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik*. (n.d.). Retrieved September 22, 2023, from <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>.
- Shekar, M., Kakietek, J., Dayton Eberwein, J., & Walters, D. (2017). An Investment Framework for Nutrition: Reaching the Global Targets for Stunting, Anemia, Breastfeeding, and Wasting. In *An Investment Framework for Nutrition: Reaching the Global Targets for Stunting, Anemia, Breastfeeding, and Wasting* (pp. 1–8). <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1010-7>.
- Simbolon, D., Batbual, B., & Debora Ratu Ludji, I. (2022). Pembinaan Perilaku Remaja Putri Dalam Perencanaan Keluarga Dan Pencegahan Anemia Melalui Pemberdayaan Peer Group Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Media Karya Kesehatan*, 5(2). <https://doi.org/10.24198/MKK.V5I2.36716.G18627>.
- Zelharsandy, V. T. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(1), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.55045/jkab.v11i1.136>.